

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa nifas merupakan masa yang rawan karena ada beberapa risiko yang mungkin terjadi pada masa itu, antara lain : anemia, pre eklampsia/ eklampsia, perdarahan post partum, depresi masa nifas, dan infeksi masa nifas. Diantara resiko tersebut ada dua yang paling sering mengakibatkan kematian pada ibu nifas, yakni infeksi dan perdarahan. World Health Organization, bahwa angka kematian ibu (AKI) di negara berkembang masih tinggi 500 per 100.000 kelahiran hidup. (WHO, 2009).

Masa nifas atau puerperium dimulai sejak 1 jam setelah lahirnya plasenta sampai dengan 6 minggu (42 hari). Pelayanan pasca persalinan harus terselenggara untuk memenuhi kebutuhan ibu dan bayi, yang meliputi upaya pencegahan infeksi, deteksi dini dan pengobatan komplikasi dan penyakit yang mungkin terjadi, serta penyediaan pelayanan pemberian ASI, cara menjarangkan kehamilan, imunisasi, dan nutrisi bagi ibu (Sarwono, 2010). Masa nifas berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil dan berlangsung selama 6 minggu. Pada masa ini terjadi perubahan fisiologi meliputi perubahan fisik, involusio, lochea, laktasi, perubahan sistem lain dan perubahan psikologis. Asuhan masa nifas diperlukan dalam periode ini karena merupakan masa kritis baik ibu maupun bayinya (Sarwono, 2008).

Menurut World Health Organization (WHO) hampir 90% proses persalinan normal mengalami robekan di perineum baik dengan atau tanpa episiotomi. Di dunia pada tahun 2009 terjadi 2,7 juta kasus robekan (ruptur) perineum pada ibu

bersalin. Diseluruh dunia pada tahun 2009 terjadi 2,7 juta kasus karena robekan (ruptur) perineum pada ibu bersalin. Angka ini diperkirakan mencapai 6,3 juta pada tahun 2020, seiring dengan bidan yang tidak mengetahui asuhan kebidanan dengan baik dan kurang pengetahuan ibu tentang perawatan mandiri ibu dirumah. (Hilmi dalam Bascom, 2010). Di Amerika dari 26 juta ibu bersalin terdapat 40% mengalami ruptur perineum (Heimbürger dalam Bascom, 2011). Di Asia masalah robekan perineum cukup banyak, dalam masyarakat 50% dari kejadian robekan perineum di Dunia terjadi di Asia.

Pada tahun 2016, AKI Provinsi Jawa Timur mencapai 91,00 per 100.000 Kelahiran hidup. Angka ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2015 yang mencapai 89,6 per 100.000 kelahiran hidup. Sedangkan di Kota Blitar AKI pada Tahun 2016 sebesar 236 per 100.000 kelahiran hidup atau kematian ibu pada tahun 2016 dikota blitar sebanyak 5 orang.

Dampak dari ruptur perineum pada ibu post partum yang tidak di jaga dengan baik lukanya akan sangat rentan terhadap terjadinya infeksi yang akan sangat berpengaruh terhadap kesembuhan luka perineum. Perawatan dan pengetahuan teknik perawatan luka yang baik akan membantu proses penyembuhan luka (Prasetya Lestari, 2016).

Menurut mochtar (2012) faktor yang mempengaruhi perawatan luka perineum adalah eksternal (lingkungan, tradisi, pengetahuan, sosial ekonomi, penanganan petugas, kondisi ibu dan gizi) dan faktor internal (usia, penanganan jaringan, hemoragi, hipovolemia, faktor lokal edema, defisit nutrisi, personal hygiene, defisit oksigen, medikasi dan aktivitas berlebih). Seiring perkembangan zaman, pemakaian dan pemydayagunaan obat tradisional di Indonesia mengalami kemajuan yang sangat pesat. Obat-obatan tradisional digunakan kembali oleh masyarakat sebagai salah satu alternatif pengobatan. Disamping obat-obatan modern yang berkembang pesat di pasar obat tradisional yang berasal dari

tumbuhan dan bahan-bahan alami murni memiliki efek samping. Tingkat bahaya dan resiko yang jauh lebih rendah di dibandingkan dengan obat kimia (Rochani, 2009).

Salah satu solusi bagi ibu *post partum* adalah gagasan yang diperoleh dari dunia herbal alami yakni pemanfaatan daun belimbing wuluh. Selain untuk bumbu masak, buah belimbing wuluh juga sangat banyak khasiatnya dan sering digunakan untuk mengobati berbagai penyakit. Bagi masyarakat dulu, menggunakan bahan-bahan tradisional merupakan pilihan yang terbaik. Dibalik rasa yang masam, buah belimbing wuluh, ternyata menyimpan banyak manfaat untuk kesehatan. Diantaranya adalah saponin, tannin, glukosida, hingga kalsium. Pada kajian ini, daun belimbing wuluh akan diramu sedemikian rupa dan dibuktikan pemanfaatannya bagi penyembuhan jahitan pada ibu pasca persalinan atau ibu *post partum* (Sri Utami, 2014). Sejumlah hasil penelitian telah membuktikan manfaat daun belimbing wuluh ini. Tanaman obat ekstrak bubuk daun blimbing wuluh ini diyakini sangat besar berkhasiat dalam mengeringkan luka jahitan pada ibu *post partum*. Daun blimbing wuluh (*averrhoa bilimbi/linn*) merupakan salah satu tanaman yang digunakan sebagai obat alami yang efek sampingnya lebih sedikit bila dibandingkan dengan obat kimia. Daun belimbing wuluh mempunyai aktivitas farmakologi yaitu untuk menghilangkan rasa nyeri, mengeringkan luka dan sebagai antiinflamasi (Amnur, 2008). Tanaman belimbing wuluh memiliki kandungan kimia yaitu: kalium oksalat, flavonoid, pektin, tanin, asam galat dan asam ferulat (Arisandi dan Andriani, 2008). Daun belimbing wuluh mengandung tanin, sulfur, asam format, dan kalium sitrat (Lathifah, 2009).

Penelitian Kuni Sangadah (2017) menunjukkan bahwa ekstrak daun belimbing wuluh mengandung flavonoid, saponin dan tanin. Daun belimbing

wuluh selain tanin juga mengandung sulfur, asam format, kalsium oksalat dan kalium sitrat. Bahan aktif pada daun belimbing wuluh yang dapat dimanfaatkan sebagai obat adalah tanin. Tanin ini juga digunakan sebagai astringent baik untuk saluran pencernaan maupun kulit dan juga dapat digunakan sebagai obat diare. Daun belimbing wuluh juga mengandung senyawa peroksida yang dapat berpengaruh terhadap antipiretik, peroksida merupakan senyawa pengoksidasi dan kerjanya tergantung pada kemampuan pelepasan oksigen aktif dan reaksi ini mampu membunuh banyak mikroorganisme.

Kandungan kimia alami yang terdapat pada daun belimbing wuluh yang diduga memiliki aktivitas antiinflamasi adalah flavonoid dan saponin. Rasa asam pada daun belimbing wuluh yang muda, menandakan tingginya kadar vitamin c, protein, serat, calcium, fosfor dan besi di dalamnya yang akan mempercepat sembuhnya jaringan luka (Lathifah, 2009). Amrulloh (2008) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ekstrak daun blimbing wuluh sangat berguna bagi pasien yang sedang mempunyai luka dan jahitan akibat suatu tindakan medis, hal tersebut yang melatarbelakangi penulis mengambil daun belimbing wuluh sebagai penerapan dalam inovasinya.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh rebusan daun blimbing wuluh terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu nifas.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut Pengaruh rebusan daun blimbing wuluh terhadap penyembuhan luka perineum derajat 2 pada ibu nifas.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan latar belakang, adakah Pengaruh rebusan daun blimbing wuluh terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu nifas.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kondisi luka perineum pada kelompok yang tidak diberikan rebusan daun belimbing wuluh
- b. Mengidentifikasi luka perineum pada kelompok yang diberikan rebusan daun belimbing wuluh
- c. Menganalisa pengaruh rebusan daun blimbing wuluh terhadap penyembuhan luka perineum.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Menambah wawasan dalam ilmu dan pengetahuan khususnya dalam bidang kesehatan reproduksi dan sebagai sarana belajar untuk kedepannya.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Menambah wawasan dan pengetahuan terkait perawatan luka, salah satunya luka perineum sehingga masyarakat mampu mengantisipasi faktor penyebab terjadinya infeksi.

1.4.3 Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi untuk disampaikan pada bidan dalam proses belajar mengajar di Potekkes Rs. dr Soepraoen pada mata kuliah nifas.

1.4.4 Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi petugas kesehatan untuk melakukan penyuluhan atau edukasi kepada wanita masa nifas yang terkait dengan perawatan penyembuhan luka perineum.

